

**SKRIPSI**

**PENDUGAAN POPULASI DAN STRUKTUR UMUR  
*TARSIUS FUSCUS* PADA JALUR TRACKING  
TINAMBUNG – BALLA BORONG DI SUAKA  
MARGASATWA KO'MARA**

**Oleh:**

**ASHARI SUDIRMAN**

**M011181315**



**DEPARTEMEN KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pendugaan Populasi dan Struktur Umur *Tarsius fuscus* pada Jalur Tracking Tinambung – Balla Borong di Suaka Margasatwa Ko'mara Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Ashari Sudirman


Stambuk : M011181315

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

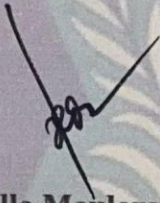
Menyetujui,  
**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

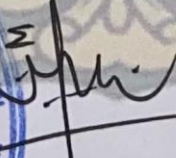
  
Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc

NIP. 19570620 198503 1 002

  
Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut, M.NatResSt

NIP. 19770317 200501 2 001

Mengetahui,  
**Ketua Program Studi Kehutanan  
Fakultas Kehutanan  
Universitas Hasanuddin**

  
Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P

NIP. 19680410199512 2 001

Tanggal Lulus: 03 November 2023

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ashari Sudirman  
NIM : M011181315  
Program Studi : Kehutanan  
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan saya berjudul:

“Pendugaan Populasi dan Struktur Umur *Tarsius fuscus*. pada Jalur Tracking Tinambung – Balla Borong di Suaka Margasatwa Ko'mara Sulawesi Selatan”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 03 November 2023

Yang menyatakan



Ashari Sudirman



## ABSTRAK

**Ashari Sudirman (M011 18 1 315). Pendugaan Populasi dan Struktur Umur *Tarsius fuscus* pada Jalur Tracking Tinambung – Balla Borong di Suaka Margasatwa Ko'mara Sulawesi Selatan di bawah bimbingan Amran Achmad dan Risma Illa Maulany.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendugaan populasi dan struktur umur *Tarsius fuscus* pada jalur Tracking Tinambung – Balla Borong di Suaka Margasatwa Ko'mara Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juni 2023 di Suaka Margasatwa Ko'mara Sulawesi Selatan. Pengambilan data dilakukan dengan metode Transek Jalur (*Line Transect*) untuk menemukan data pohon tidur Tarsius yang dilakukan selama 15 hari. Panjang jalur yang digunakan 1000 m dengan lebar 50 m. Jalur dibagi ke dalam sub plot 50 m x 50 m yang diamati selama satu hari (sore dan pagi hari) pada setiap sub plot. Serta menggunakan metode *Concentrasi Count* untuk mengumpulkan data tentang jumlah individu Tarsius pada setiap pohon tidur yang telah terdeteksi. Metode ini dilakukan selama 18 hari untuk semua pohon tidur. Setiap pohon tidur diamati pada pagi hari (pukul 04.00-06.30) ketika Tarsius kembali ke pohon tidur, dan sore hari (pukul 17.00-18.30) ketika Tarsius keluar dari pohon tidur, dengan pengulangan 3 kali (3 hari) pada setiap pohon tidur. Perhitungan individu dilakukan dengan dua cara yaitu: Identifikasi melalui perjumpaan dengan individu langsung (Terlihat = **T**) dan perjumpaan melalui suara (Suara = **S**). Variabel yang dikumpulkan adalah struktur dan kepadatan populasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa pendugaan jumlah populasi *Tarsius fuscus* di Suaka Margasatwa Ko'mara diperoleh 6 pohon tidur atau sarang yang memiliki jumlah individu berbeda-beda pada setiap sarang. Jumlah individu yang ditemukan dalam plot 1000 m X 50 m adalah 22 individu, dengan kepadatan 3,7 sehingga didapatkan kerapatan 0,74 individu per hektar atau 74 individu jenis Tarsius per km<sup>2</sup>. Hasil penelitian juga menunjukkan terjadinya penurunan struktur umur Tarsius, namun tidak berpotensi pada kepunahan populasi Tarsius. Bentuk wisata yang sesuai dengan lokasi penelitian adalah Wisata Edukasi *Tarsius fuscus* dengan pola pengelolaan yang kolaboratif dengan masyarakat sekitar habitatnya.

**Kata Kunci: *Tarsius fuscus*, Suaka Margasatwa Ko'mara, Struktur Umur, Populasi**

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pendugaan Populasi dan Struktur Umur *Tarsius fuscus*. pada Jalur Tracking Tinambung – Balla Borong di Suaka Margasatwa Ko’mara Sulawesi Selatan”** ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasauddin.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada Ayahanda **Sudirman Madjide** dan Ibunda tercinta **Risnawati** yang senantiasa mendoakan, menemani, memberi perhatian, kasih sayang, nasihat, serta mendidik dan membesarkan penulis. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada kakak dan adik saya **Nurhidayah dan Akbar Sudirman** atas dukungannya selama ini. Semoga di hari esok, penulis kelak menjadi anak yang membanggakan dan berguna untuk keluarga tercinta.

Dengan melaksanakan seluruh kegiatan penelitian ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, pelajaran, petunjuk serta uluran tangan dan bantuan yang telah penulis peroleh dari berbagai pihak. Karenanya, pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih atas segala bentuk bantuan baik materiil maupun moril, kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc** dan ibu **Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut, M.NatResSt.** sebagai dosen pembimbing yang telah banyak mencurahkan tenaga, pikiran, waktu yang begitu berharga untuk memberi bimbingan dan pengarahan dengan baik.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M. Sc** dan bapak **Chairil A., S.Hut, M. Hut.**, sebagai dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberi masukan, kritikan serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ketua departemen bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S. Hut., M. Hut., M. Si, IPU**, sekretaris departemen ibu **Gusmiaty, S. P., M. P**, dosen akademik bapak **A.**

**Siady Hamzah, S. Hut., M.Si.**, serta seluruh **dosen** dan **Staf Administrasi Fakultas Kehutanan** atas bantuannya

4. Keluarga besar **Balai Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Sulawesi Selatan** yang telah memberikan izin melakukan penelitian di Suaka Margasatwa Ko'mara. Terima kasih atas waktu dan setiap ilmu yang diberikan kepada penulis. Semoga bisa berjumpa kembali.
5. Support sistem saya **Andi Khairana** yang selalu ada untuk saya, selalu mendukung, membantu, dan memberikan semangat selama penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Rekan – rekan **Melisa Nurfadiyah, Muliadi, Ernawati, Fitri Handayani, dan Ali Hasan Salman** yang banyak membantu dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
7. Sobat **Hijrah Squad** (Adwan Na'iemurrahman, Agung Paduppai, Ernawati, Wawan Setiawan, Ali Hasan Salman, Muliadi, Fitri Handayani, Ummi Amriani, Faiz Mutahhar, Melisa Nurfadiyah, dan Firstanti Putri Ningtias) atas hiburan, dukungan, bantuannya selama ini.
8. Sobat **Kandang 18** (M. Arif Hidayat, Muliadi, Aznan Aznawi, Adwan Na'iemurrahman, Agung Paduppai, Ali Hasan Salman, Anshar, Al Furqan Ramadhan, Faiz, dan Fuad) telah membersemai dari awal perkuliahan sampai sekarang.
9. Teman - teman **Kontrakan Kuning** atas bantuannya selama penyusunan penelitian ini berjalan.
10. Teman – teman seperjuangan **Ilham KML, Muhammad Asshidiq , Muhammad Reza**, dan **Muchlas** yang memberi cerita dan bantuan.
11. Teman penelitian **Swardani** serta **Muh. Ikhsan, Ikhwanul Umra, Muh. Fajri Nur Ihsan, Ibnu Ashari, Habibi Umar Tiro, Reinhard Friedrich, Aco, Fikri, Fadhlu, Irvan Riswandi**, dan **teman – teman yang lain** yang telah kebersamai dan menyempatkan waktu untuk membantu dalam pengambilan data penelitian ini.
12. Semua pihak yang telah turut membantu dan bekerjasama setulusnya dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, 03 November 2023

Ashari Sudirman

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>13</b>
1.1 Latar Belakang .....	13
1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
2.1 Populasi.....	17
2.2 Suaka Margasatwa .....	18
2.3 Eko-biologi Tarsius ( <i>Tarsius fuscus</i> ) .....	19
2.3.1. Morfologi .....	19
2.3.2. Habitat dan Penyebaran.....	21
2.3.3. Perilaku/Aktivitas.....	23
2.3.4. Pakan .....	24
2.3.5. Peran Tarsius di dalam Ekosistem .....	25
2.4 Status Konservasi.....	27
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
3.1 Waktu dan Tempat .....	30
3.2 Alat dan Bahan.....	30



3.3	Metode Pengumpulan Data.....	32
3.3.1	Variabel Penelitian .....	32
3.4	Analisis Data.....	34
<b>IV.</b>	<b>KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
4.1	Gambaran Umum Suaka Margasatwa Ko'mara .....	36
4.2	Sejarah Kawasan.....	37
4.3	Potensi Keanekaragaman Hayati .....	37
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
5.1.	Hasil.....	39
5.1.1.	Identifikasi dan Sebaran Pohon Tidur Tarsius ( <i>Tarsius fuscus</i> ) .....	39
5.1.2.	Struktur Populasi <i>Tarsius fuscus</i> pada Setiap Pohon Tidur .....	41
5.1.3.	Pendugaan Kepadatan Populasi Tarsius ( <i>Tarsius fuscus</i> ).....	43
5.2.	Pembahasan.....	44
<b>VI.</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>49</b>
6.1	Kesimpulan .....	49
6.2	Saran .....	49
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>55</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 1.</b>	Tarsius fuscus .....	22
<b>Gambar 2.</b>	Peta Lokasi Penelitian di Suaka Margasatwa Ko'mara Sulawesi Selatan).....	31
<b>Gambar 3.</b>	Ilustrasi Penempatan Line Transect Pada Jalur Tracking Antara Kampung Tinambung Desa Bissoloro Di Kabupaten Gowa Dan Kampung Balla Borong Desa Barugaya Di Kabupaten Takalar.....	34
<b>Gambar 4.</b>	Sebaran Koordinat Pohon Tidur Tarsius fuscus .....	41
<b>Gambar 5.</b>	Struktur Umur Tarsius (Tarsius fuscus) .....	43

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 1.</b>	Taksonomi Tarsius (IUCN 2023).....	20
<b>Tabel 2.</b>	Hasil Rata-Rata Perjumpaan Tarsius ( <i>Tarsius fuscus</i> ) di Suaka Margasatwa Ko'mara selama 18 hari pengamatan (3 hari/pohon tidur) (S= Suara; T= Terlihat). .....	39
<b>Tabel 3.</b>	Sebaran Koordinat Pohon Tidur.....	41
<b>Tabel 4.</b>	Distribusi Populasi dan Jumlah Keluarga pada Setiap Pohon Tidur yang Diamati Selama 18 hari (3 hari/pohon tidur) .....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Dokumentasi Tarsius fuscus .....	56
Lampiran 2.	Data Penelitian.....	66

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kawasan hutan terluas di dunia dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Putri, 2021). Kawasan hutan merupakan wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap, sedangkan hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (UU No. 41/1999). Hutan merupakan rumah rumah bagi 80% spesies flora dan fauna yang ada, Hutan hujan tropis yang terbentang luas di Indonesia merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa langka yang hampir punah. Salah satu pulau besar yang ada di Indonesia dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, endemik, dan unik yaitu Pulau Sulawesi. Pulau ini memiliki jenis flora dan fauna yang unik dan bersifat endemik karena tidak pernah menyatu secara utuh dengan benua yang mengapitnya yakni Asia dan Australia (Sutrisna dkk, 2018). Menurut Hamidum dan Dewi (2013), Pulau Sulawesi termasuk dalam wilayah peralihan antara flora dan fauna Asia dan Australia yang dikenal dengan istilah *Region Wallacea*.

*Region Wallacea* memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi termasuk berbagai jenis flora dan fauna. Hasil pendataan terakhir menunjukkan bahwa tercatat sebanyak 230 jenis mamalia yang terdapat di Pulau Sulawesi seperti Anoa (*Bubalus depressicornis*), Babirusa (*Babyrousa celebensis*), Kuskus (*Ailurops melanotis*), Musang (*Macrogalidia musschenbroekii*), Monyet (*Macaca*), dan Tarsius (*Tarsius spp*) (Maryanto, ddk. 2019). Sulawesi juga menjadi salah satu habitat berbagai jenis burung langka seperti Burung Maleo (*Macrocephalon maleo*), Kakaktua Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*), Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*), dan Kangkareng Sulawesi (*Penelopides exarhatus*). Selain kaya akan berbagai jenis satwa, Sulawesi juga memiliki keanekaragaman flora seperti Kayu Hitam atau Eboni (*Diospyros celebica*) yang menjadi tumbuhan yang paling

dikenal karena memiliki kelas kekuatan, keawetan, serta corak dan warna kayu terasnya yang khas (Mustari, 2020).

Fauna endemik yang dapat dijumpai di Pulau Sulawesi salah satunya adalah Tarsius (*Tarsius* spp.) sampai saat ini tercatat sebanyak 14 jenis spesies Tarsius yang termasuk dalam tiga genera: *Cephalopachus* di Kalimantan dan Sumatera, *Tarsius* di Sulawesi dan *Carlito* di Filipina. 13 spesies di temukan di Indonesia, 12 spesies diantaranya terdapat di Sulawesi dan pulau-pulau di sekitarnya (Syahrullah dkk, 2023). Ciri khas Tarsius dibandingkan dengan spesies mamalia lainnya adalah memiliki mata yang besar, kepalanya dapat memutar 180 derajat sehingga dapat melihat ke segala arah dengan sangat fleksibel, rambut berwarna coklat dengan daun telinga yang lebar. Kaki Tarsius terbilang panjang melebihi kedua tangannya dengan berat badan berkisar antara 50-130 gram (Mustari, 2020). Salah satu spesies Tarsius yang hanya ditemukan di Sulawesi Selatan adalah *Tarsius fuscus*.

*Tarsius fuscus* memiliki tubuh dengan ukuran 10-15 cm sama dengan ukuran kepalan tangan manusia dewasa. Ekor lebih panjang dari ukuran tubuh yaitu antara 20-27 cm. Tubuhnya dilapisi rambut coklat keabu-abuan dengan bola mata yang besar. *Tarsius Fuscus* terkenal karena ekornya yang berumbai (secara bertahap melebar ke arah ujung). Seperti Tarsius timur lainnya, bagian bawahnya bersisik dan ditutupi bulu gelap yang tersusun dalam tiga baris, serta terdapat bintik hitam di kedua sisi moncong dan bercak putih di belakang setiap telinga. Ciri-ciri ini yang membedakan *Tarsius fuscus* dengan Tarsiur Selayar (tersier) (GBIF, 2023).

*Tarsius fuscus* termasuk dalam kategori satwa prioritas dengan status konservasi rentan dengan kecenderungan status populasi yang semakin menurun (IUCN 2023). *Tarsius fuscus* merupakan satwa endemik dengan distribusi yang sangat terbatas, yaitu hanya terdapat di Sulawesi Selatan. *Tarsius fuscus* termasuk satwa yang terdaftar dalam Appendix II CITES, dan juga dilindungi oleh undang-undang nasional berdasarkan UU nomor 7 tahun 1999. Ancaman utama penurunan populasi Tarsius diakibatkan oleh perburuan dan degradasi habitat akibat perladangan berpindah atau fragmentasi habitat akibat pembangunan dan pembalakan kayu (Rizki dan Abiduna, 2020).

Masih banyak habitat Tarsius yang belum diketahui hingga saat ini. Bahkan beberapa habitat yang telah diketahui belum memiliki data dan informasi yang jelas



khususnya mengenai populasi dari *Tarsius* termasuk di antaranya adalah populasi yang ada di Suaka Margasatwa Ko'mara. Suaka Margasatwa Ko'mara yang berada di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan menjadi salah satu habitat penting bagi *Tarsius fuscus* yang ada di Sulawesi.

Suaka Margasatwa merupakan kawasan yang bertujuan untuk melestarikan dan menjaga habitat satwa yang ada dikawasan tersebut. Suaka Margasatwa Ko'mara ditetapkan sebagai kawasan Suaka Margasatwa berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 991/KPTS-II/1999 dengan luas sebesar 2.490 ha. Secara geografis, kawasan ini terletak pada 05° 24' 40" LS - 05° 27' 36" LS dan 119° 33' 07" BT – 119° 39' 48" BT. Kawasan ini termasuk kawasan konservasi yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan memiliki keunikan jenis satwa yang membutuhkan perlindungan/pembinaan bagi kelangsungan hidupnya dengan tipe ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah. Suaka Margasatwa Ko'mara merupakan \habitat berbagai satwa endemic Sulawesi seperti kera hitam (*Macaca maura*), kucing hutan (*Felis bengalensis*) kuskus (*Phalanger ursinus*), babi Hutan, rusa Timor, berbagai jenis Kelelawar serta berbagai jenis burung seperti raja udang, rangkong sulawesi. Khusus untuk fauna, masih banyak yang belum diketahui sebaran populasinya karena selama ini yang dilakukan hanya sebatas pendugaan sementara (Groves dan Shekelle, 2010).

Sampai saat ini belum ada penelitian terkait ekologi, biologi, dan populasi serta struktur umur *Tarsius fuscus* yang ada di kawasan tersebut, yang bertujuan untuk melihat apakah populasi *Tarsius fuscus* di kawasan tersebut masih dalam kondisi yang baik atau rentan untuk mengalami kepunahan. Oleh karena itu, penelitian ini adalah sebagai bagian dari upaya untuk mengkaji terkait status populasi dan struktur umur *Tarsius fuscus* yang kemudian dapat dijadikan dasar dalam mendukung konservasi satwa ini termasuk dalam upaya pengelolaan Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara ke depannya.

## **1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menduga populasi *Tarsius fuscus* di Suaka Margasatwa Ko'mara pada jalur tracking antara Kampung Tinambung Desa

Bissoloro di Kabupaten Gowa dan Kampung Balla Borong Desa Barugaya di Kabupaten Takalar.

Kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan data dan informasi tambahan bagi pengelola Suaka Margasatwa Ko'mara mengenai populasi Tarsius yang kedepannya diharapkan dapat dijadikan acuan dalam konservasi Tarsius termasuk pengembangan ekowisata berbasis satwa liar di kawasan tersebut.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan organisme dengan jenis atau ciri khas sama yang terdiri dari sekelompok individu, dimana terjadi saling tukar menukar informasi atau materi genetik serta hidup di kawasan tertentu pada waktu tertentu. Populasi memiliki ciri khas yang unik diantaranya kerapatan, natalis, mortalitas, penyebaran umur potensi biotik, sebaran, dan bentuk pertumbuhan. Menurut Sugiyono (2013) dalam Walukow dkk (2014), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi objek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Ukuran populasi suatu spesies sangat penting diketahui, selain untuk mengetahui kekayaan/kelimpahannya di suatu kawasan (alam), ukuran populasi merupakan data dasar untuk menilai kemungkinan kelangsungan atau keterancaman keberadaannya di alam, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan manajemen satwa liar (Tobing, 2008).

Populasi adalah sekelompok organisme satu spesies yang mendiami suatu tempat, memiliki ciri atau sifat khusus populasi/kelompok dan bukan ciri individu. Ciri-ciri tersebut antara lain: kerapatan, natalis (angka kelahiran), mortalitas (angka kematian), penyebaran umur, potensi biotik, dispersi, pertumbuhan dan perkembangan (Faruq, 2019). Populasi dalam ekosistem dengan keanekaragaman rendah dan sedang mengalami tekanan fisik cenderung bergantung kepada komponen fisik misalnya cuaca, arus, pencemar, dan sebagainya. Sedangkan pada ekosistem dengan keanekaragaman tinggi atau tidak mengalami tekanan fisik maka populasinya cenderung dikendalikan secara biologik (Sumarto dan Koneri, 2016). Pada semua ekosistem terdapat kecenderungan yang kuat di mana populasi akan berkembang melalui seleksi alam dan menuju pengendalian diri. sebagainya. Sedangkan pada ekosistem dengan keanekaragaman tinggi atau tidak mengalami

tekanan fisik maka populasinya cenderung dikendalikan secara biologik. Pada semua ekosistem terdapat kecenderungan yang kuat di mana populasi akan berkembang melalui seleksi alam dan menuju pengendalian diri (Maknun, 2017).

Faktor-faktor ekologik yang berupa faktor pembatas yang merugikan maupun yang bukan faktor pembatas (faktor yang menguntungkan) atau faktor negatif maupun faktor positif terhadap populasi dapat tergolong faktor: (Hixon dan Johnson, 2009).

- a. *Density independent/density legislatif* atau tidak bergantung kepada kepadatan jika pengaruhnya atau efeknya tidak tergantung kepada besarnya populasi. Contoh : faktor iklim, angin ribut, penurunan temperatur yang drastis, faktor cahaya, dan sebagainya.
- b. *Density dependent* atau bergantung kepadatan, yaitu faktor ekologi yang pengaruh/efeknya terhadap populasi merupakan fungsi dari kepadatan/densitas populasi. Pengaruh faktor density dependent seperti pengatur mesin karena dapat merupakan alat utama untuk mencegah over population dan bertanggung jawab atas pencapaian keadaan seimbang (steady state). Merupakan faktor density dependent ialah faktor-faktor biotik, misalnya kompetisi, parasitisme, pathogen, natalitas, mortalitas, dan sebagainya.

## **2.2 Suaka Margasatwa**

Suaka Margasatwa adalah hutan Suaka Alam yang ditetapkan sebagai suatu tempat hidup margasatwa yang mempunyai nilai khas dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta merupakan kekayaan dan kebanggaan nasional yang sesuai dengan maksud Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan menyatakan kawasan hutan Suaka Alam yaitu hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan (Budiman dkk, 2017).

Pengelolaan suaka margasatwa berhubungan erat dengan pengelolaan habitatnya. Menurut Yoakum dan Dasmann (1971) dalam Alikodra (2010) bahwa pengelolaan habitat merupakan kegiatan praktis mengatur kombinasi faktor fisik dan biotik lingkungan, sehingga dicapai suatu kondisi yang optimal bagi

perkembangan populasi satwa liar yang dilindungi. Kegiatan pengelolaan habitat untuk organisme darat antara lain dilakukan dengan cara mengatur: produktivitas makanan, debit sumber-sumber air, sumber-sumber garam mineral, tempat-tempat berlindung, mencegah terjadinya pencemaran, mencegah terjadinya erosi, dan kerusakan yang disebabkan oleh faktor-faktor perusak lainnya serta mengendalikan kebakaran hutan (Alikodra, 2010).

Sesuai dengan kepentingannya, teknik pengelolaan habitat dapat dibedakan menjadi pengelolaan sumber makanan (pakan satwa liar), pengelolaan sumber-sumber air dan pengelolaan tempat-tempat berlindung dan bersarang. Kegiatan pengelolaan habitat ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap tingkat keberhasilannya. Beberapa prinsip pokok yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan habitat agar tidak bertentangan dengan tujuan konservasi adalah pertimbangan ekologis, prinsip keterpaduan dan efektivitas kegiatan, dan secara teknis dapat dikerjakan serta secara ekonomis dapat dilaksanakan (Hermansyah, 2011).

### **2.3 Eko-biologi Tarsius (*Tarsius fuscus*)**

#### **2.3.1. Morfologi**

Tarsius merupakan primata terkecil di dunia, termasuk satwa nokturnal. Tarsius adalah primata yang berada di wilayah Asia Tenggara. Para peneliti menyebutnya sebagai “fosil hidup” karena merupakan hewan yang diketahui ada sejak jutaan tahun yang lalu namun tidak mengalami banyak perubahan pada peninggalan fosilnya. Secara umum, Tarsius adalah hewan pemakan serangga (insektivora). Tarsius berburu dengan cara melompat dan menerkam mangsanya (Putra, 2018).

Secara umum, morfologi Tarsius yang berada di daerah Sulawesi yang telah diidentifikasi memiliki ciri khas yang berbeda dengan mamalia yang lain yaitu memiliki mata yang sangat besar, sepintas tidak proporsional dengan ukuran tubuhnya, daun telinga lebar dibandingkan dengan ukuran tubuh, kepalanya dapat memutar 180 derajat sehingga dapat melihat ke belakang dan ke samping dengan sangat fleksibel, rambut berwarna cokelat, lembut, kaki Tarsius panjang melebihi panjang kedua tangannya dan bahkan lebih panjang dari total panjang badannya,

berat badan berkisar 50 – 130 g, umumnya sekitar 80 – 100 g, ekor Tarsius lebih panjang daripada panjang kepala dan seluruh badannya. Ukuran panjang ekor tersebut berbeda antara satu spesies dengan spesies lainnya, pada setengah panjang sampai ujung ekor, ada yang ditumbuhi rambut tebal dan ada yang tidak memiliki rambut tebal (Mustari, 2020).

Berdasarkan kecocokan morfologi dan sebaran diketahui spesies Tarsius yang berada di daerah Sulawesi Selatan adalah *Tarsius fuscus*. *Tarsius fuscus* merupakan salah satu spesies primata endemik Sulawesi. Penyebaran primata nokturnal berukuran kecil ini diketahui hanya terbatas di semenanjung barat daya P. Sulawesi, di bagian selatan dari Danau Tempe (Roos dkk., 2014). *Tarsius fuscus* tergolong satwa insektivora-karnivora, sehingga di habitat alaminya, pakan utama satwa ini berupa berbagai jenis serangga.

*Tarsius fuscus* memiliki ukuran kepala-badan 12,4-12,8 cm; ekor 24-26 cm; berat 126-133 g (jantan) 113-124 g (betina); *Tarsius fuscus* dikenal dengan ekor yang berumbai (secara bertahap melebar ke arah ujung). Seperti Tarsius timur lainnya, di bagian bawahnya bersisik dan ditutupi bulu gelap yang tersusun dalam tiga baris, pelege umumnya berwarna coklat kemerahan di bagian atas dan krem di bagian bawah, serta terdapat bintik hitam di kedua sisi moncong dan bercak putih di belakang telinga. Nama spesifik *fuscus* diberikan berdasarkan pada perbandingan langsung dengan Tarsius selayar yang warnanya lebih coklat (GBIF, 2023).

**Tabel 1.** Taksonomi Tarsius (IUCN 2023)

Taksonomi <i>Tarsius</i>	
Kingdom	Animalia
Filum	Chordata
Kelas	Mammalia
Ordo	Primata
Famili	Tarsiidae
Genus	<i>Tarsius</i>
Spesies	<i>Tarsius sangirensis</i> , <i>T. tumpara</i> , <i>T. niemitzi</i> , <i>T. dentatus</i> Syn. <i>T. diana</i> , <i>T. pumilus</i> , <i>T. lariang</i> ,



	<i>T. pelengensis</i> , <i>T. wallacei</i> , <i>T. supriatnai</i> , <i>T. spectrumgurskyae</i> , <i>T. fuscus</i> , <i>T. tarsier</i> .
--	---

### 2.3.2. Habitat dan Penyebaran

Satwa liar menempati habitat sesuai dengan pola hidup yang diperlukan untuk bertahan hidup. Habitat merupakan kawasan yang menyediakan komponen yang mendukung kehidupan satwa liar yang dapat menjamin keperluan kelangsungan hidupnya secara berkelanjutan baik itu makanan, tempat untuk istirahat, dan kawin (berkembang biak). Habitat terbentuk dari hasil interaksi komponen biotik dan abiotik (Alikodra, 1990).

Tempat tinggal *Tarsius* sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan hidupnya. Kondisi fisik lingkungan sangat berpengaruh dimana *Tarsius* dapat kita jumpai di pucuk-pucuk pohon dan bersembunyi di antara batang pohon yang lebih tinggi pada saat intensitas hujan tinggi dikarenakan kondisi tanah yang basah, sedangkan pada awal musim kemarau dan sering terjadi angin kencang memilih membuat sarang di lubang lubang bawah tanah yang berada di bawah rumpun bambu. Ada beberapa jenis tanaman yang digunakan sebagai pohon tidur diantaranya Bambu, Beringin, Alang-Alang, Liana, dan Waru (Mustari dkk, 2013).

Penyebaran *Tarsius* di Indonesia dapat dikatakan melimpah. Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang menyatakan bahwa terdapat 14 spesies *Tarsius* yang tergolong ke dalam 3 genus yaitu genus *Tarsius*, *Cephalopachus*, dan *Carlito* yang ada didunia. Pada Pulau Sulawesi terdapat genus *Tarsius* dan terdiri dari 12 spesies *Tarsius*. Berikut adalah 12 spesies *Tarsius* yang terdapat di Sulawesi: Krabuku Sangihe/Krabuku Higo (*Tarsius sangirensis*), *Tarsius* Siau/Krabuku Tumpara (*T. tumpara*), *Tarsius* Niemitz/Krabuku Bunsing (*T. niemitzi*), Krabuku Diana (*T. dentatus* Syn. *T. diana*), Krabuku Kecil (*T. pumilus*), Tangkasi/*Tarsius* Lariang (*T. lariang*), Krabuku Peleng/Lakasinding (*T. pelengensis*), *Tarsius* Wallace (*T. wallacei*), *Tarsius* Supriatna/Krabuku Mimito (*T. supriatnai*), *Tarsius* Gursky/Krabuku Tangkasi (*T. spectrumgurskyae*), Krabuku Balao Cengke (*T. fuscus*), dan Krabuku Tangkasi (*T. tarsier*) (Mustari, 2020).

Sulawesi menjadi salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang tinggi. Sebagian besar spesies flora dan fauna yang berada

di Pulau Sulawesi sangat jarang untuk ditemukan pada pulau lain yang ada di Indonesia. Salah satu fauna endemik yang ada di Pulau Sulawesi yaitu kelompok primata. Hampir semua jenis primata yang ada di Sulawesi merupakan hewan endemik. Salah satu primata yang menjadi endemik Sulawesi adalah *Tarsius spectrum*. Primata ini dikenal dengan sebutan Tangkasi yang menjadi salah satu primata endemik Pulau Sulawesi bagian utara dan tersebar di pulau-pulau sekitarnya (Sandy dkk, 2019).



**Gambar 1.** *Tarsius fuscus*

Berdasarkan pada perbedaan morfologi dan jumlah kromosom, jenis *Tarsius* yang terdapat di Semenanjung Barat Daya Sulawesi termasuk *Tarsius fuscus*. Satwa ini biasanya ditemukan di tebing-tebing karst dan rumpun bambu. Keberadaan *Tarsius fuscus* di lokasi tersebut diduga untuk menghindari perburuan yang dilakukan penduduk setempat serta menghindari predator alami seperti ular sanca (*Python reticulatus*), elang (*Spizaetus lanceolatus*), anjing, dan kucing hutan liar yang banyak ditemukan disekitar kawasan ini. Meningkatnya aktivitas manusia di sekitar dan di dalam kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN.

Babul) juga menjadi salah satu ancaman bagi Tarsius. Dalam upaya mempertahankan keberadaannya di alam, pemilihan habitat dilakukan sehingga Tarsius dapat bertahan hidup dan aman dari gangguan (Mustari dkk, 2015). ICUN 2023 juga merilis bahwa *Tarsius fuscus* ditemukan rentang geografis semenanjung barat daya Sulawesi, spesies ini diasumsikan menempati wilayah jelajah yang sama dengan *Macaca maura*.

### **2.3.3. Perilaku/Aktivitas**

Sebagai makhluk hidup satwa liar tentunya mempunyai berbagai proses fisiologi dan aktivitas yang berbeda-beda yang bertujuan sebagai penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Berbagai aktivitas satwa liar dilakukan sebagai bentuk persaingan serta kerja sama dalam melindungi diri, memperoleh makanan, serta untuk mendapatkan pasangan untuk berkembang biak guna mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Salah satu satwa liar dengan aktivitas unik yaitu Tarsius. Tarsius dikenal juga sebagai primata dari genus Tarsius dan menjadi satu-satunya famili yang bertahan dari ordo Trasiiformes. Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Qiptiyah dkk (2012), menunjukkan bahwa Tarsius menghabiskan sebagian besar hidupnya di bambu yang digunakan sebagai sarana aktivitas berburu, sebagai tempat istirahat, dan sebagai tempat untuk tidur.

Selain menghabiskan waktu beraktivitas di bambu, Tarsius juga dijumpai melakukan aktivitas di tanah dengan tujuan untuk mendapatkan air pada saat cuaca yang panas ataupun pada saat berburu. Perilaku makan Tarsius pada suatu pengamatan dilakukan dengan berburu mangsa berupa serangga seperti belalang dan kupu-kupu, serta burung kecil. Tarsius memerlukan sekitar 1 sampai 14 menit/hari untuk memangsa belalang dengan cara memegang belalang dengan menggunakan kaki depan secara bergantian. Namun berbeda dengan memangsa belalang, Tarsius membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memangsa burung, dimana waktu yang diperlukan untuk memangsa seekor burung yaitu sekitar 30 menit. Aktivitas minum Tarsius dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan menjilat-jilat dedaunan pada saat musim hujan dikarenakan adanya air yang tertinggal pada dedaunan, kemudian dengan mencari genangan air yang ada pada bawah tanah (Qiptiyah dkk, 2012).

Sebagai satwa liar, Tarsius juga melakukan aktivitas berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain dengan cara melompat dari pohon satu ke pohon yang lain. Salah satu tujuan Tarsius berpindah tempat yaitu ketika Tarsius sudah merasa tidak aman untuk tinggal pada tempat tinggal sebelumnya. Tarsius dikenal juga sebagai hewan sosial, dimana dalam aktivitasnya banyak melakukan interaksi antara sesama individu dalam satu kelompok. Pada saat berpindah tempat, aktivitas sosial yang sering dilakukan Tarsius yaitu Tarsius jantan akan mengejar Tarsius betina sebagai bentuk pendekatan untuk berkembang biak. Tarsius akan saling berkejaran bahkan saling berkelahi di atas pepohonan. Dalam suatu pengamatan, spesies Tarsius tidak akan kawin pada saat ditempatkan dalam kandang meskipun telah memperlihatkan masa birahi dan perilaku seksualnya. Hal ini menunjukkan bahwa Tarsius akan melakukan perkembangbiakan hanya pada habitat aslinya (Manori dkk, 2014).

Tarsius lebih menyukai hutan primer dikarenakan ketersediaan pakan lebih banyak dan jauh dari aktivitas manusia yang akan mengancam kelestarian dari Tarsius. Tarsius dikenal sebagai hewan yang mampu bertahan hidup pada berbagai habitat. Meskipun demikian, kualitas habitat menjadi hal yang penting bagi Tarsius sebagai kelestarian hidupnya. Suara Tarsius akan lebih sering terdengar pada saat musim kemarau dari pada musim penghujan, hal ini disebabkan pada saat musim kemarau sumber makanan Tarsius lebih sedikit sehingga membuat waktu Tarsius keluar mencari makan lebih lama (Mansyur, 2012 dalam Sandego dkk, 2014). Untuk mengamati perilaku Tarsius dapat dilakukan sekitar pukul 17.30 WITA – 18.30 WITA dimana pada waktu tersebut hari sudah mulai gelap dan Tarsius akan melakukan aktivitas mencari makan. Tarsius akan mengeluarkan suara cicitan kecil yang disertai dengan pergerakan pada dahan-dahan pohon yang dilakukan Tarsius sebagai penanda teritorial, dan aktivitas seperti ini akan dilakukan ketika akan kembali ke sarang (Sandego dkk, 2014).

#### **2.3.4. Pakan**

Pakan merupakan salah satu komponen terpenting yang berada dalam habitat karena sangat berpengaruh dalam pertumbuhan, perkembangan dan kesejahteraan populasi satwa, bervariasinya jenis pakan yang berada pada habitat satwa dapat menunjang kecukupan gizi, kesehatan, dan mencegah kebosanan terhadap pakan

yang tersedia. Dengan ini, dapat dipahami bahwa pakan dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan, memperbaiki dan mengganti bagian organ tubuh yang rusak, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit, serta untuk reproduksi satwa. Areal pencaharian pakan *Tarsius* ditemukan di areal kawasan di luar hutan lindung atau area perbatasan hutan antara hutan primer dengan sekunder, hutan sekunder dengan perkebunan masyarakat serta areal perladangan atau pertanian (Masy'ud, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Sinaga (2015), diidentifikasi bahwa pakan *Tarsius* berupa jangkrik, belalang, kadal kecil, cicak, anak burung, kumbang, tonggeret, laron, laba-laba kecil, ulat daun dan serangga-serangga lainnya. Napier dan Napier 1967; Niemitz 1979; Mackinnon dan Mackinnon 1980; Supriatna dan Wahono 2000; Wirdateti 2005; Wirdateti dan Dahrudin (2006).

Qiptiyah dkk, (2012) mencatat bahwa perilaku makan *Tarsius fuscus* di kandang pengamatan didahului oleh aktivitas berburu mangsa. Adapun mangsa berupa serangga, reptil, burung dan mamalia kecil. Namun demikian pernah juga teramati bahwa *Tarsius* makan kadal yang masuk ke dalam sarang. Sedangkan aktivitas minum *Tarsius* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan cara menjilat-jilat dedaunan dan minum langsung dari sumber air di dekat sarang. *Tarsius* minum dengan cara menjilat-jilat dedaunan ketika musim hujan. Hal ini karena masih ada air hujan yang tertinggal di dedaunan. Ketika musim kemarau, dedaunan tidak terdapat air sehingga *Tarsius* harus turun ke tanah, ke tempat penampungan air dengan cara menjilat langsung atau menggunakan kedua kaki depan.

### **2.3.5. Peran *Tarsius* di dalam Ekosistem**

Primata merupakan salah satu satwa yang menghuni kawasan hutan dengan peranan yang penting pada kehidupan alam. Keberadaan primata pada suatu kawasan berperan penting dalam pelestarian hutan tropis. Sekitar 195 jenis primata yang ada, terdapat 40 jenis terdapat di Indonesia dengan 24 jenis diantaranya menjadi satwa endemik yang hidup di Indonesia. Primata merupakan ordo primata yang berarti “yang pertama” dan dikenal dengan dua kelompok yaitu *Prosimii* dan *Anthropoid*. Kelompok *Prosimii* merupakan primata sebelum kera yang dianggap sebagai kelompok yang lebih primitif jika dibandingkan dengan *Anthropoid*.

Sedangkan *Anthropoid* merupakan kelompok primata seperti monyet dan kera. *Prosimii* terdiri dari beberapa subordo seperti *Lemuriformes*, *Lorisiformes*, dan *Tarsiiformes*. Sedangkan untuk kelompok *Anthropoid* terbagi menjadi dua subordo yaitu *Platyrrhini* dan *Catarrhini*. Subordo *Prosimii* memiliki keunikan tersendiri yaitu mereka beraktivitas pada malam hari atau dikenal dengan istilah hewan nokturnal. Kelompok *Prosimii* memiliki ciri-ciri seperti mempunyai mata yang besar dengan lensa yang dapat memantulkan cahaya di malam hari. Salah satu spesies satwa yang merupakan kelompok *Prosimii* yaitu Tarsius (Al Maidah, 2020).

Tarsius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan ekosistem dengan mengendalikan populasi serangga. Serangga menjadi salah satu sumber makanan bagi Tarsius. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bumbungan dkk (2017) yang menyatakan bahwa serangga seperti jangkrik menjadi salah satu makanan yang disukai Tarsius. Bahkan dalam suatu penelitian yang dilakukan Lowing dkk (2013) menyatakan bahwa 90% makanan Tarsius merupakan serangga (Al Maidah, 2020).

Keberadaan Tarsius selain sebagai bagian dari sistem ekologi, namun juga memiliki peranan penting bagi masyarakat. Salah satu peranan Tarsius bagi masyarakat yaitu sebagai hewan pengendali hama. Spesies Tarsius merupakan hewan karnivora dan insektivora dengan pakan utamanya berupa serangga seperti belalang, kepik, ngengat, jangkrik, dan kumbang. Sehingga keberadaan Tarsius akan sangat membantu masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan dengan cara mengurangi populasi serangga yang dianggap hama oleh masyarakat (Santoso, 2010).

Adapun beberapa manfaat Tarsius antara lain (Achmad, 2022):

1. Tarsius mendukung penyerbukan dan kelangsungan spesies tanaman asli (fungsi ekologi).
2. Tarsius mempunyai manfaat estetika untuk kesenangan dan pengobatan. Orang-orang yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di luar ruangan baik berburu, menonton binatang liar, atau berjalan-jalan atau berkendara di habitat alami cenderung tidak menderita stres dan penyakit lainnya yang terkait dengan stres (fungsi kesehatan/pengobatan).



3. Melindungi Tarsius berarti menjaga pinjaman warisan dari anak cucu/generasi mendatang (fungsi etika).
4. Menjaga Tarsius berarti kemungkinan kita menjaga budaya tradisional. Mungkin Tarsius ada kaitannya dengan praktik dan cara hidup penduduk asli. Hal ini berarti bahwa kegagalan melestarikan satwa tersebut beserta lingkungannya akan menyebabkan hilangnya warisan asli mereka (fungsi perlindungan budaya).
5. Tarsius mendukung daya tarik wisata (fungsi wisata).
6. Melindungi Tarsius berarti menjaga jenis satwa yang terancam punah (fungsi perlindungan/konservasi).
7. Melindungi Tarsius berarti menjaga stabilitas dan keseimbangan ekologi (fungsi perlindungan/konservasi).
8. Melindungi Tarsius berarti ikut meningkatkan ketahanan pangan (fungsi ekonomi).
9. Melindungi Tarsius dan tempat hidupnya berarti kita menjaga tempat belajar yang penting bagi anak-anak, siswa, dan cendekiawan dari segala usia (fungsi pendidikan).
10. Melindungi Tarsius berarti kita ikut menciptakan lapangan kerja (fungsi ekonomi).
11. Melindungi Tarsius berarti menjaga kebanggaan nasional dan kebanggaan orang Sulawesi.

#### **2.4 Status Konservasi**

Status konservasi digunakan untuk menunjukkan kemungkinan pada suatu spesies yang masih ada dan masih tersisa hingga saat ini dan di masa yang akan datang. Salah satu bentuk kategori dari status konservasi yaitu *IUCN Red List*. Kategori ini digunakan oleh IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) untuk melakukan klasifikasi pada berbagai spesies makhluk hidup yang terancam punah. Berdasarkan dari adanya status konservasi tersebut sehingga IUCN membentuk *IUCN Red List* yang merupakan daftar status kelangkaan spesies. Kepunahan pada suatu satwa maupun tumbuhan dapat disebabkan oleh manusia dalam pengelolaan kawasan hutan yang berlebihan dalam

penggunaan sumberdaya alam. Tarsius memiliki beberapa spesies yang masuk ke dalam status konservasi yang berbeda-beda. Berdasarkan pada *IUCN Red List* *Tarsius sangirensis* (EN/endangered), *T. tumpara* (CR/Critical endangered), *T. niemitzi* (EN/endangered), *T. dentatus* (VU/Vulnerable), *T. pumilus* (EN/endangered), *T. lariang* (DD/Data Deficient), *T. pelengensis* (EN/endangered), *T. wallacei* (VU/Vulnerable), *T. supriatnai* (VU/Vulnerable), *T. spectrumgurskyae* (VU/Vulnerable), *T. tarsier* (VU/Vulnerable). Sedangkan jenis Tarsius yang menjadi objek penelitian ini adalah *T. fuscus* yang memiliki status Vulnerable (VU) atau dalam kategori rentan berdasarkan asesmen terakhir yang dilakukan tahun 2020 (IUCN 2023). Namun terdapat pula beberapa jenis Tarsius termasuk ke dalam daftar *Data Deficient* yang berarti bahwa informasi yang ada terkait spesies Tarsius masih kurang untuk menentukan apakah spesies tersebut memiliki resiko kepunahan berdasarkan dari distribusi dan status populasinya (Santoso, 2010). Tarsius merupakan salah satu dari spesies primata terkecil. Beberapa jenis Tarsius adalah endemik dari Sulawesi namun status konservasinya terancam punah dan dilindungi. Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999, Tarsius ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi keberadaannya (Qiptiyah dan Setiawan, 2012).

Berkurangnya luasan habitat serta menurunnya daya dukung habitat menjadi salah satu penyebab Tarsius mengalami penurunan populasi dan rentan akan kepunahan. Selain itu, salah satu faktor ekologi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kelestarian primata yaitu ketersediaan sumber pakan pada habitatnya. Hal ini dikarenakan ketersediaan pakan memberikan pengaruh pada luas daerah jelajah yang berhubungan dengan bagaimana perilaku suatu satwa beraktivitas seperti mencari makan guna pertumbuhan dan perkembangbiakan. Meskipun memiliki persebaran hidup atau habitat yang luas, pengaruh kualitas hidup juga akan mempengaruhi dan berperan penting bagi kelestarian hidup satwa liar, salah satunya yaitu Tarsius (Qiptiyah dan Setiawan, 2012).

*Tarsius fuscus* saat ini sangat rentan terhadap kepunahan, faktor kerusakan habitat akan sangat mempengaruhi ketersediaan populasi Tarsius di alam khususnya Tarsius yang ada di wilayah Sulawesi Selatan. Tarsius memiliki keunikan fisik dan perilaku yang justru membuat satwa ini banyak dicari dan diburu

sehingga menjadi ancaman untuk keberlangsungan hidupnya di alam bebas. Salah satu bentuk solusi dalam hal melestarikan keberadaan Tarsius yaitu dengan melakukan kegiatan pengamatan satwa di alam liar untuk mengetahui apakah keberadaan Tarsius sehingga dapat timbul kesadaran dalam menjaga dan melestarikan keberadaannya di alam (Santoso, 2010).